



IN

CHUSIN SETIADIKARA X DEDY SUHERDI



DAP

Publised as a supplement of
LINDAP

Duo Exhibition by Chusin Setiadikara x Dedy Suherdi
Galeri ZEN1 Jakarta at Art Jakarta 2025

Exhibition period October, 3th - 5th, 2025
at JIExpo Kemayoran
Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara, Indonesia

All works of art by artist
Curator Rizki A. Zaelani

Catalogue by Guns Gunawan
Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1
Copyright © 2025 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1
Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
phone: +6287760149668 | email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1)
e-catalogue: issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form
or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

"Painting has its own internal complexity, a complexity that is largely worked out in and through
painting itself rather than by means of manifestos and statements about art.”.

Jason Gaiger, Aesthetics and Painting, (2008).

L I N D A P

CHUSIN SETIADIKARA – DEDY SUHERDI

"Painting has its own internal complexity,
a complexity that is largely worked out in and through painting itself rather than by means of manifestos and statements about art."

-Jason Gaiger, Aesthetics and Painting, (2008).

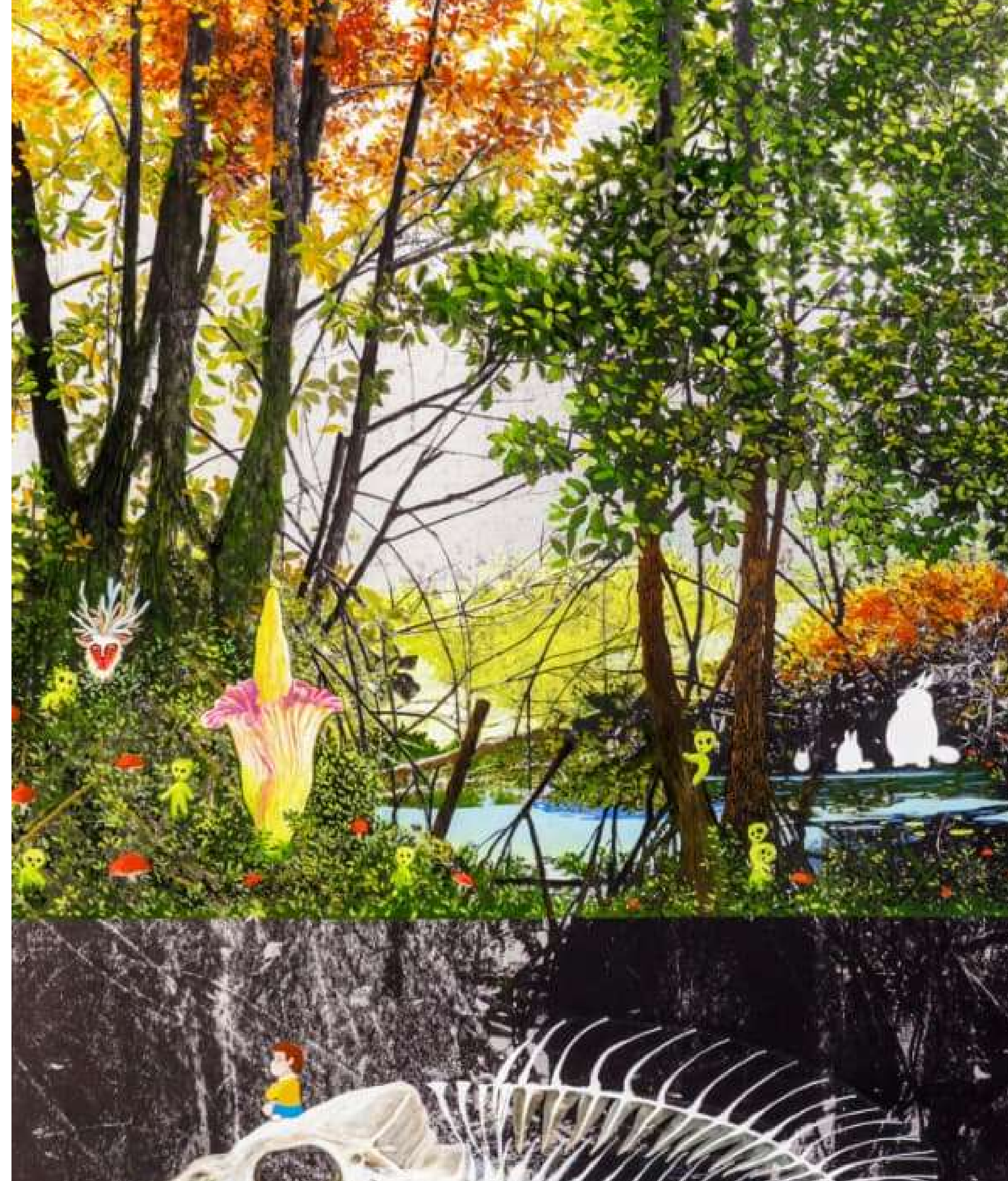
Seni lukis memiliki kompleksitas masalahnya sendiri secara internal, kompleksitas yang hanya bisa tanggap dalam dan melalui lukisan itu sendiri dari pada cara menjelaskan melalui pernyataan dan manifesto tentang seni. Memang, tidak semua hasil tindakan melukis—sebuah lukisan— adalah bagian dari tradisi seni lukis, menjadi hasil dari pernyataan ‘seni-nya melukis’ (the art of painting). Untuk menjadi ‘seni’ maka tindakan melukis dan lukisan mesti ada dalam adat dan kebiasaan seni yang khas: melibatkan kesadaran yang bersifat subyektif, pengetahuan konseptual, serta karakter pengalaman khusus. Sebuah lukisan bisa dimanfaatkan untuk ‘menghias ruang,’ itu memang tidak salah; tetapi menyadarinya sebagai sebuah wujud keberhasilan kekuatan penciptaan subyektif, yang mengandung nilai-nilai pengalaman, pengetahuan, serta kesadaran khusus adalah persoalan yang lain. Tantangan perkembangan seni lukis pada masa kini adalah menemukan kompleksitasnya sendiri, yang berarti menciptakan kemungkinan kemungkinan penciptaan dalam dan melalui medium ekspresinya. Penciptaan seni lukis, dengan demikian, adalah tindakan bertujuan untuk memberi marka-marka tanda pada sebuah bidang permukaan sehingga menciptakan imaji visual yang khas melalui gerakan tubuh [sang pelukis] secara langsung.

Sebagai pengetahuan umum, medium seni lukis kini lebih dikenali sebagai jenis material pewarna cat—biasanya adalah cat minyak atau akrilik—yang dikerjakan untuk menciptakan marka-marka di atas material kain kanvas. Tentunya, tradisi seni lukis punya penjelasan tentang sejarah penciptaan seni yang panjang, yang tak hanya berisi cerita tentang material cat minyak/ akrilik atau bahan kanvas saja; pada kenyataannya, penciptaan seni lukis dari dulu hingga kini berisi penjelasan yang aneka bahkan bersifat kompleks



untuk menerangkan jenis-jenis material yang dimanfaatkan, diciptakan, diperbaharui secara menerus dan khusus. Pemahaman paling penting tentang tradisi seni lukis, adalah upaya dari sang pelukis sendiri untuk menyatakan wujud penandaan bidang yang dikerjakan melalui cara-cara modifikasi yang khas dan bertujuan. Watak dari jenis medium yang khas itulah yang menjadikan hasil ekspresi seni lukis berbeda dengan seni musik, sastra, atau bahkan dengan seni patung. Efek bunyi musik atau efek ruang dalam tradisi seni patung berbeda dengan karakter marka pada bidang permukaan, hasil penciptaan lukisan secara gestural dan langsung itu pun yang bersifat visual sehingga membedakannya dengan karya sastra yang diciptakan dengan medium bahasa tekstual (Gaiger, 2008).

Perkembangan seni lukis dan tradisi melukis kini menghadapi tantangan perkembangan seni rupa kontemporer dengan jenis-jenis medium ekspresi yang lebih beraneka-ragam, bercampur, berkelindan dengan obyek-obyek hidup keseharian, bahkan berusaha meninggalkan perspektif cara untuk mengenali watak medium yang bersifat tunggal dan khas (seperti seni lukis). Adakah seni lukis kontemporer (contemporary painting)? Bagi perspektif seni lukis, masalah ke-kini-an (contemporaneity) adalah soal bagaimana pengalaman dan pengetahuan hidup ketika kini menjadi tantangan inspiratif untuk menyatakan hasil-hasil modifikasi tindakan melukis itu sendiri secara terbaru. Persepsi tentang masa kini tidak dipahami sebagai hasil dari urutan masa (masa lalu, kini, dan nanti), melainkan sebagai keadaan pasca masa, atau situasi yang lebih menyatakan makna ontologis tentang saat kini yang mendambakan perubahan serta pembaharuan yang mampu menjangkau kemungkinan-kemungkinan saat nanti. Intinya, menandai munculnya sesuatu yang baru sebagai konstruksi maupun ekspresi kemenjadian (becoming) pada saat kini. Dalam hal ini, seni—juga seni lukis— memproduksi pengalaman sensasi yang melampaui bentuk-bentuk ekspresi yang telah dilumrahkan atau dibiasakan. Ekspresi seni, sejatinya, menjadi peristiwa yang mampu mengkonstruksi masa depan yang baru, yang menyeru serta menjadikan hadir pihak-pihak yang terus terbaru (Deleuze and Guattari 1994).



untuk menerangkan jenis-jenis material yang dimanfaatkan, diciptakan, diperbaharui secara menerus dan khusus. Pemahaman paling penting tentang tradisi seni lukis, adalah upaya dari sang pelukis sendiri untuk menyatakan wujud penandaan bidang yang dikerjakan melalui cara-cara modifikasi yang khas dan bertujuan. Watak dari jenis medium yang khas itulah yang menjadikan hasil ekspresi seni lukis berbeda dengan seni musik, sastra, atau bahkan dengan seni patung. Efek bunyi musik atau efek ruang dalam tradisi seni patung berbeda dengan karakter marka pada bidang permukaan, hasil penciptaan lukisan secara gestural dan langsung itu pun yang bersifat visual sehingga membedakannya dengan karya sastra yang diciptakan dengan medium bahasa tekstual (Gaiger, 2008).

Perkembangan seni lukis dan tradisi melukis kini menghadapi tantangan perkembangan seni rupa kontemporer dengan jenis-jenis medium ekspresi yang lebih beraneka-ragam, bercampur, berkelindan dengan obyek-obyek hidup keseharian, bahkan berusaha meninggalkan perspektif cara untuk mengenali watak medium yang bersifat tunggal dan khas (seperti seni lukis). Adakah seni lukis kontemporer (contemporary painting)? Bagi perspektif seni lukis, masalah ke-kini-an (contemporaneity) adalah soal bagaimana pengalaman dan pengetahuan hidup ketika kini menjadi tantangan inspiratif untuk menyatakan hasil-hasil modifikasi tindakan melukis itu sendiri secara terbaru. Persepsi tentang masa kini tidak dipahami sebagai hasil dari urutan masa (masa lalu, kini, dan nanti), melainkan sebagai keadaan pasca masa, atau situasi yang lebih menyatakan makna ontologis tentang saat kini yang mendambakan perubahan serta pembaharuan yang mampu menjangkau kemungkinan-kemungkinan saat nanti. Intinya, menandai munculnya sesuatu yang baru sebagai konstruksi maupun ekspresi kemenjadian (becoming) pada saat kini. Dalam hal ini, seni—juga seni lukis— memproduksi pengalaman sensasi yang melampaui bentuk-bentuk ekspresi yang telah dilumrahkan atau dibiasakan. Ekspresi seni, sejatinya, menjadi peristiwa yang mampu mengkonstruksi masa depan yang baru, yang menyeru serta menjadikan hadir pihak-pihak yang terus terbaru (Deleuze and Guattari 1994).



Chusin mengungkapkan momen-momen khusus dalam peristiwa dan pengalaman hidup yang kadung dianggap biasa-biasa saja itu. Potret, keadaan, atau peristiwa hidup yang khas pada lukisan lukisan Chusin sebenarnya mengungkapkan daya kekuatan hidup tiap-tiap orang dalam menghadapi berbagai perubahan situasi hidup: dalam konflik atau keadaan hidup yang tak bisa dipahami sepenuhnya.

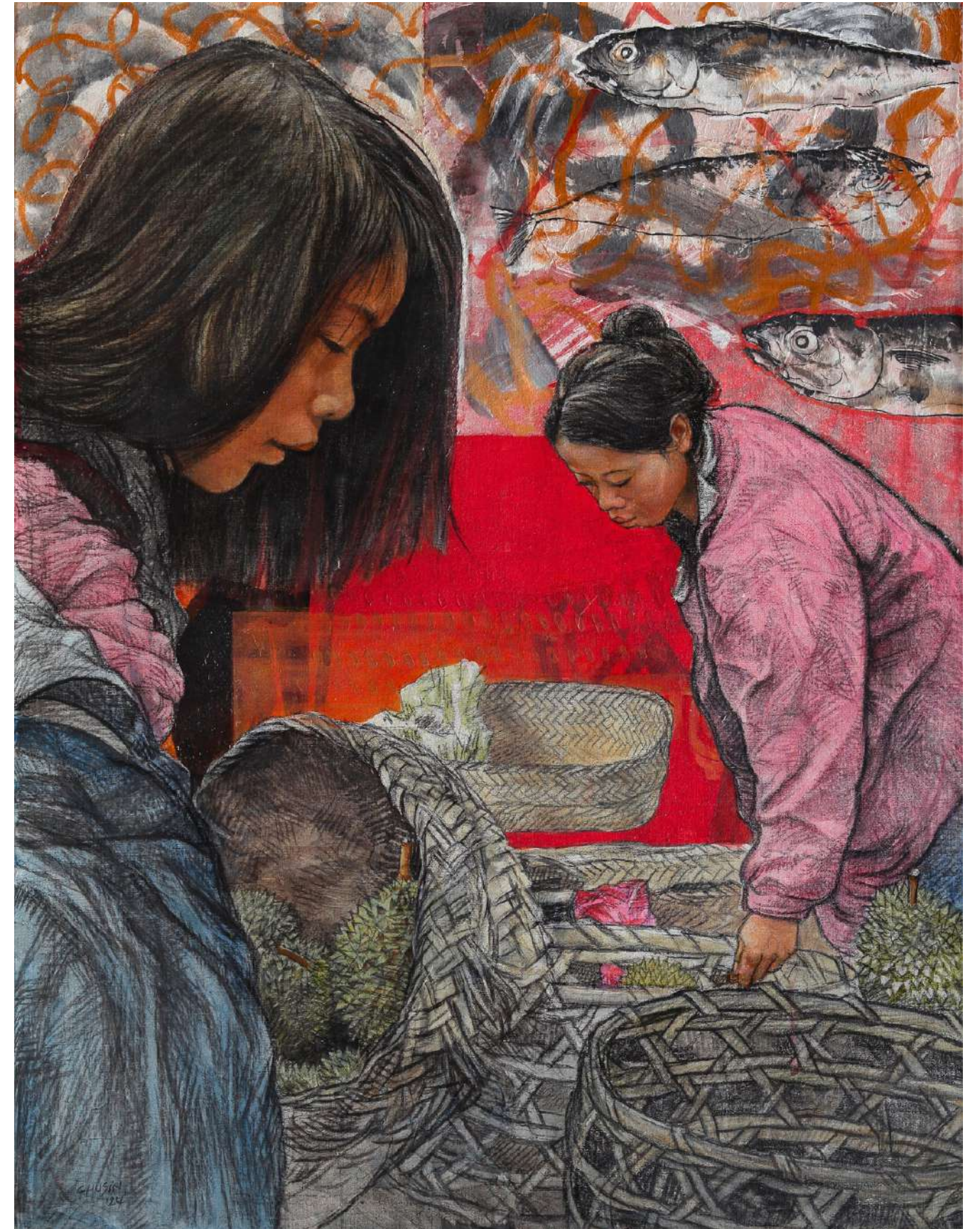
Dedy Suherdi, seorang pelukis yang memiliki jam terbang di bidang perancangan desain komunikasi visual, menjalankan model penciptaan yang berbeda. Sebagaimana Agus Suwage—senior Dedy di seni rupa ITB—, Dedy tertarik menafsirkan tradisi seni lukis Realisme dalam model ungkapan yang atraktif dan komunikatif. Ekspresi lukisan Dedy sering dikerjakan dengan menggabungkan campuran medium seni lukis, menemukan kemungkinan baru yang tidak banyak dikerjakan para pelukis pada umumnya. Dedy tertarik pada drama pertemuan antara bidang kosong dan subject matter enigmatik yang mempesona, ia bahkan tak ragu menjelajahi kontras dan gradasi monokromatik warna hitam-putih. Gagasan penciptaan Dedy Suherdi mengembara dalam cara dirinya menyajikan keadaan-keadaan masa kini yang seakan kembali menyusupi masa-masa yang berbeda: keadaan yang mungkin datang dari masa lalu atau juga masa nanti. Suasana temaram dan kontras pada bidang lukis-lukisannya menciptakan drama perihal kekuatan ‘kehadiran’ (presence) dan ‘ketidak-hadiran’ (absence), serta menyajikan pengalaman harmonik namun juga sekaligus enigmatik. Lukisan-lukisan Dedy tak jarang mengungkapkan fantasi dan narasi fiksi menyajikannya sebagai mitologi kontemporer yang tengah mengitari pengalaman hidup masa kini kita, sekarang. Situasi dunia yang tengah berubah secara dramatis kini tengah menyajikan pengalaman ketidak-pastian yang baru, dalam dunia pengalaman secara sosial, ekonomi, politik, juga budaya, yang tak pernah dialami sebelumnya. Saat ini, soal makna dan tanda lebih sering hadir dalam efek selebrasi yang bersifat tak pasti, menyajikan berbagai kemungkinan yang tersembunyi. Ekspresi lukisan-lukisan Dedy mencoba mengangkat kembali makna-makna penting ‘presensi’ ketidak-hadiran, kekosongan, atau absen sebagai kekuatan yang bersifat mengatasi efek-efek kehadiran yang bersifat berlebih.

Rizki A. Zaelani | **Kurator**

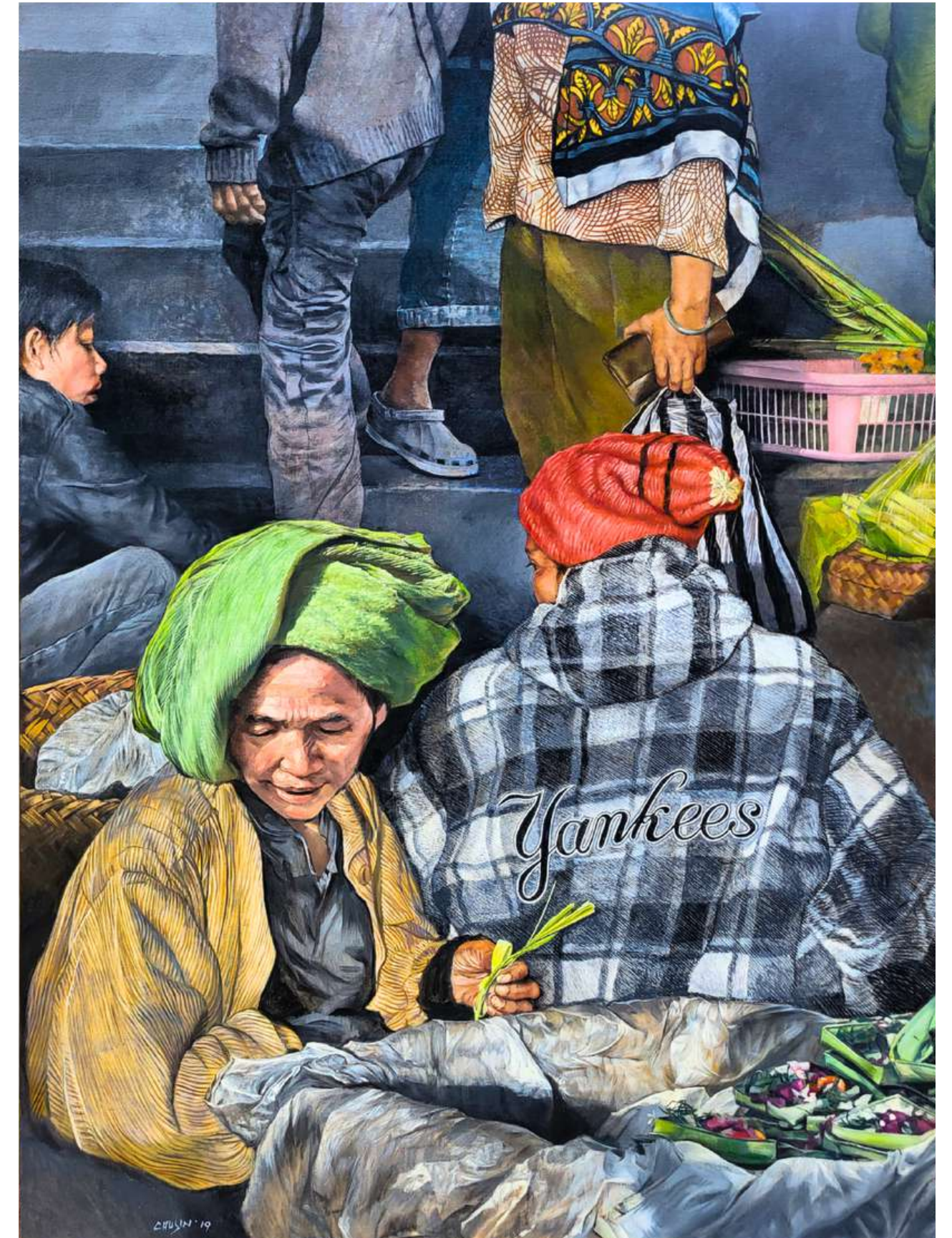


ARTWORKS

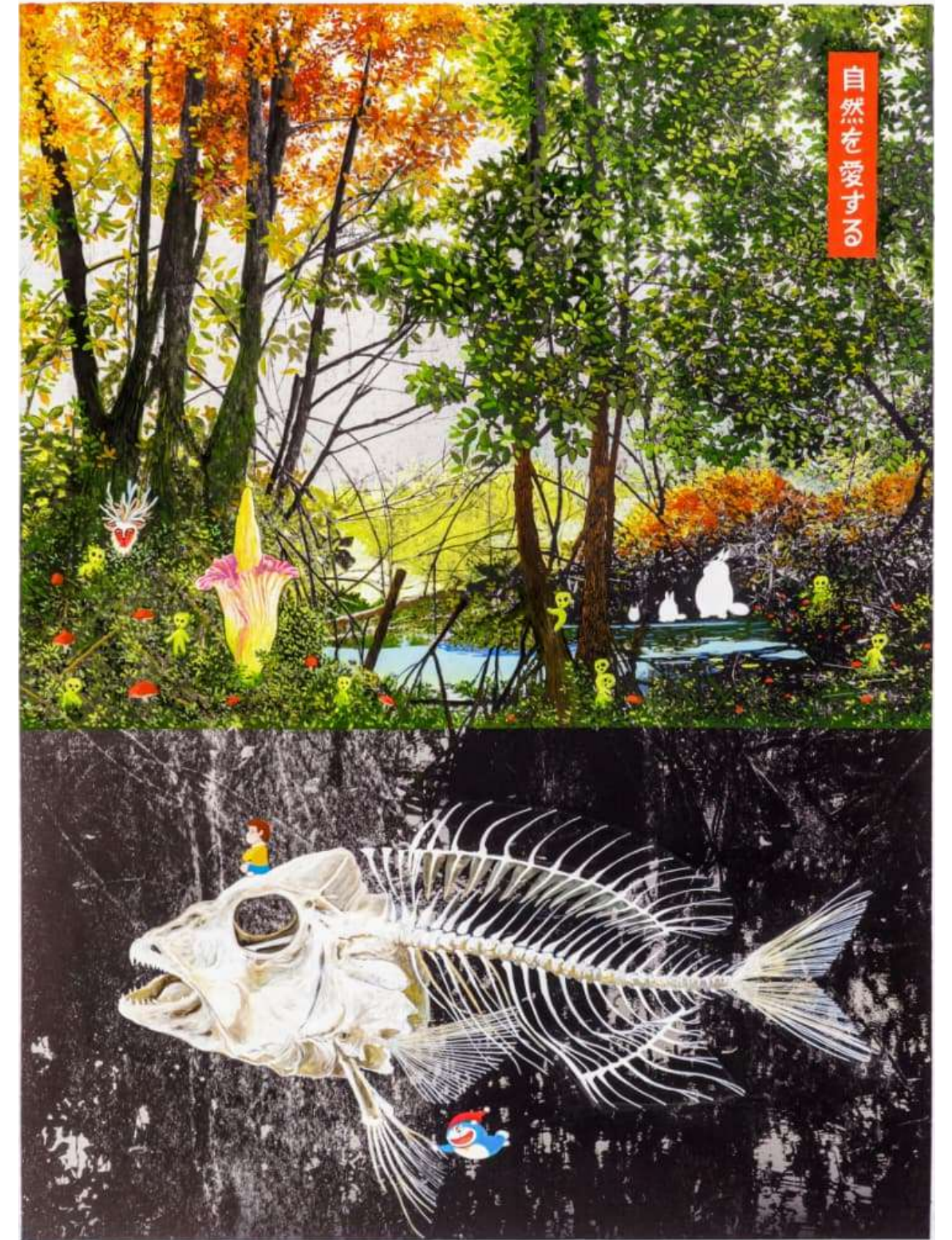
Chusin Setiadikara
Ikan dan Pasar
130 x 100 cm
Mix Media (Warna Bali - Ulantage Paper + Acrylic on Canvas)
2025



Chusin Setiadikara
Yankees
200 x 150
Oil on Canvas
2019



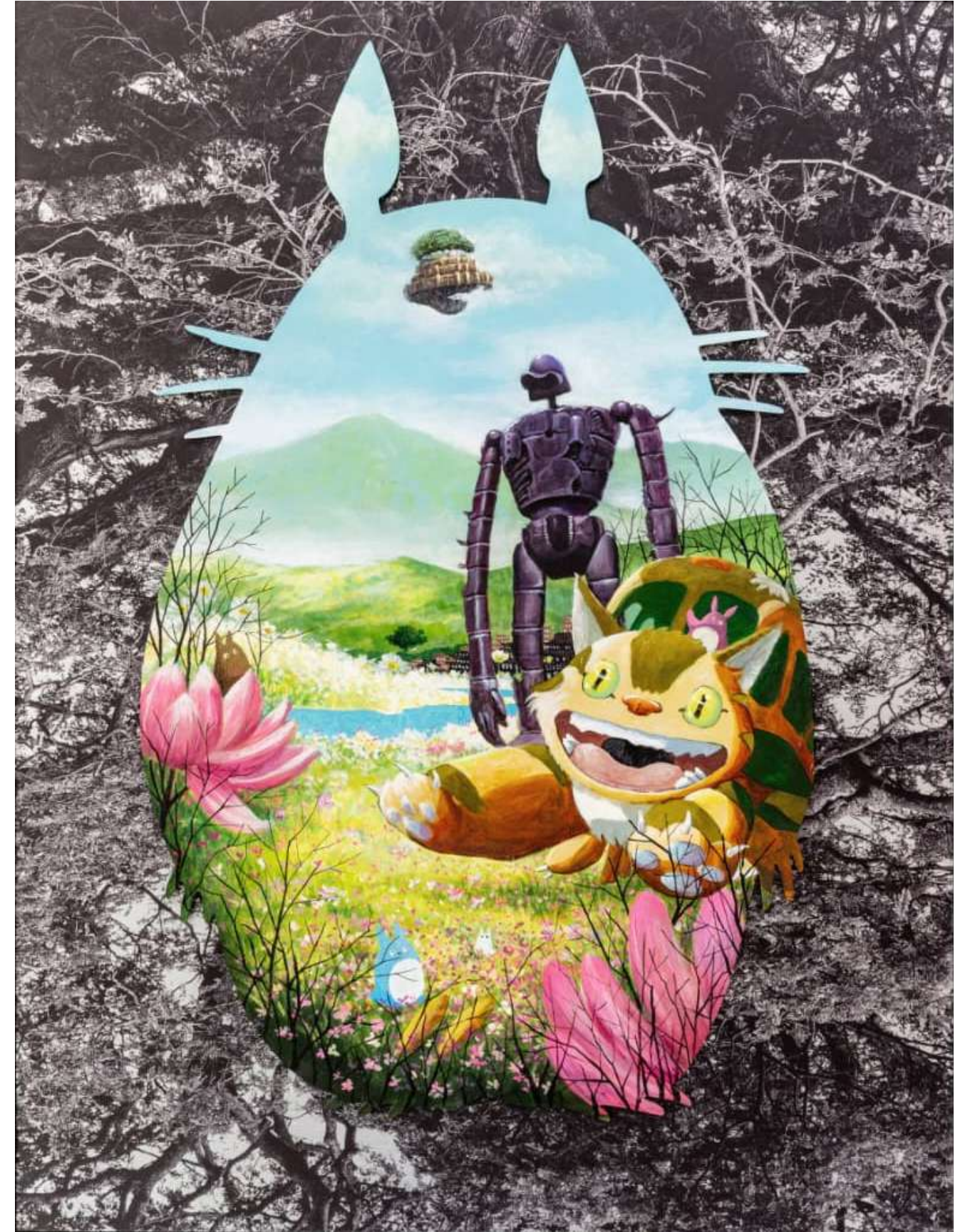
Dedy Suherdi
Mamoru Shizen
120 x 90 cm
Photo UV print, Acrylic on Aluminium Composite Panel
2025



Dedy Suherdi
Aeterna Florum (Eternal Flowers)
100 x 70 cm
Photo UV print, Acrylic on Aluminium Composite Panel
2025



Dedy Suherdi
The Branches of Joy
100 x 70 cm
Photo UV print, Acrylic on Alumunium Composite Panel
2025



Dedy Suherdi
The Pietà
120 x 100 cm
Photo UV print, Acrylic on Alumunium Composite Panel
2025



Dedy Suherdi
Fish and Flower

90 x 120 cm

Photo UV print, Acrylic on Alumunium Composite Panel
2025



Dedy Suherdi
A Postcard From the Sky
 100 x 150 cm
 Photo UV print, Acrylic on Alumunium Composite Panel
 2025



Dedy Suherdi
No Sorrow Allowed

90 x 120 cm

Photo UV print, Acrylic on Aluminium Composite Panel

2025



Dedy Suherdi
Peace in Lasem

90 x 120 cm

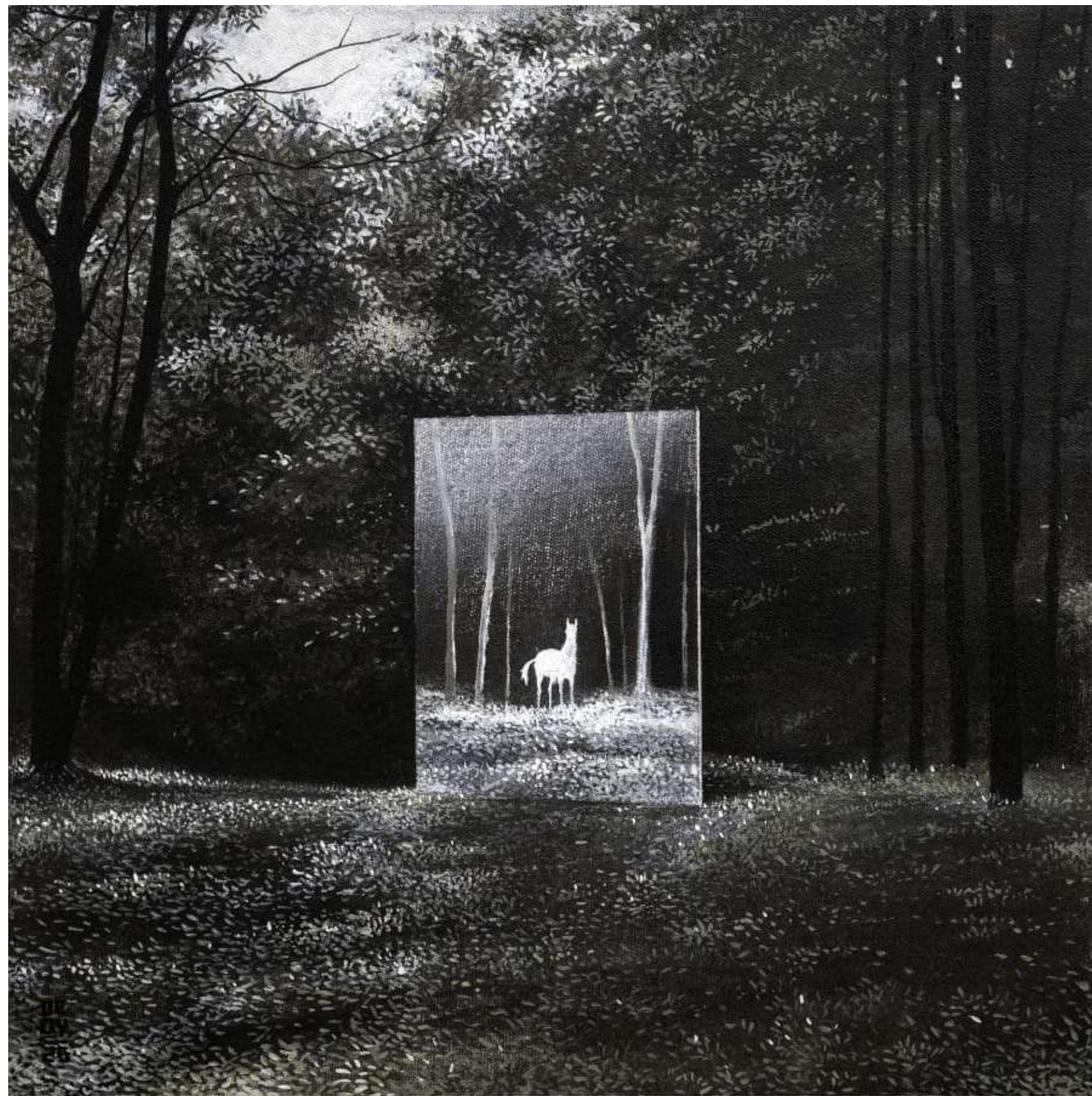
Photo UV print, Acrylic on Alumunium Composite Panel
2025



Dedy Suherdi
A Kindness
50 x 50 cm
Ink, Acrylic on Canvas
2025



Dedy Suherdi
Let's Play
50 x 50 cm
Ink, Acrylic on Canvas
2025



ARTIST PROFILE



Chusin Setiadikara

Lahir di Bandung pada tahun 1949, tahun 1987 hijrah bersama keluarga dan menetap juga berkarya di Bali hingga sekarang.

Semasa di Bandung tahun 1976 -1980 Chusin Setiadikara belajar pada pelukis Barli di sanggar Studio Ranga Gempol.

Solo Exhibition :

- 2002 - Nasional Galeri Jakarta
- CP Art Space, Washington DC-USA
- 2004 - Cp foundation, Jakarta
- 2010 - Cp foundation, Jakarta
- 2011 - Galeri Nasional, Jakarta

Group Exhibitions :

- 1997 - “The Mutation of Contemporary Indonesian Paintings”, Tokyo-Japan
- 1999 - The 1st Fukuoka Asian Triennale, Fukuoka- Japan
- 2000 - “Indonesian contemporary Art”, Museum of Modern Art. Moscow-USSR
- 2003 - “CP Open Biennale 2003”, Jakarta- Indonesia
- 2003 - “Multi Subculture”, Berlin- Germany
- 2005 - “The 2" Beijing International Art Biennale”, Beijing- China
- 2005 - “CP open Biennale 2005”, Jakarta-Indonesia
- 2007 - “BALANCE Art in Helligendamm” in conjunction with the 33rd G8f Summit, Germany
- 2008 - “art witch an Accent”, China, Japan, Korea, Indonesia Art Exchange Group Exhibition, Guangzhou- China
- 2009 -”CONTEMPORANEITY” — contemporary of Indonesian artist’s, MoCa, Shanghai, China.
- 2012 - “Art Stage 2012”, Singapore
- 2013 - “Picturing Pictures” .Ho Chi Minh City Fine Art MuseumVietnam.
- 2014 - “LOW STREAM” . Jeju Museum of Contemporary Art, Jeju, South Korea
- 2015 - “AKU DIPONEGORO”, National Gallery, Jakarta. Indonesia.
- 2017 - “From Bali to Jingdao” group exhibition, Jingdao islan, China.
- 2018 - 20" SSAS (Selasar Sunaryo Art Space) Bandung, Indenesia.
- 2018 - ART. BALI - Beyond the Myths, Bali collection, Nusa Dua Bali, Indonesia.
- 2019 - “Beyond Realistic Order”. Yun Artifed art exhibition, Jakarta, Indonesia.
- 2022 - Pameran “Warna Bali”. Galarupa galeri. Kuta, Bali, Indonesia.
- 2023 - Aesthetic Defence Mechanism. NuArt Sculpture Park, Bandung, Indonesia.
- 2023 - Indonesian- Korean Art Exchange Exhibition, Yun Artifed art, Jakarta, Indonesia.
- 2024 - WAYS OF DREAMING, ArtSubs, Surabaya, Indonesia.
- 2025 – ProGress, Neo Gallery,Jakarta, Indonesia.
- 2025 – Warna Bali 2.0: INTO THE CONTEMPORARY, Kencu Ruang Seni, Bali, Indonesia.



Dedy Suherdi

Lahir di Bandung pada tahun 1949, tahun 1987 hijrah bersama keluarga dan menetap juga berkarya di Bali hingga sekarang.

Semasa di Bandung tahun 1976 -1980 Chusin Setiadikara belajar pada pelukis Barli di sanggar Studio Ranga Gempol.

Solo Exhibition :

- 2002 - Nasional Galeri Jakarta
- CP Art Space, Washington DC-USA
- 2004 - Cp foundation, Jakarta
- 2010 - Cp foundation, Jakarta
- 2011 - Galeri Nasional, Jakarta

Acknowledgements

Galeri ZEN1 and Nicolaus Kuswanto
with humble say thank you to :

Andry Boy Kurniawan
Ongky Alexander
Anjasmara
Katon Bagaskara
Chelsea Islan
Aming Supriatna
Rizki A. Zaelani
Haerul Bengardi
Sandiana Soemarko
Erwin Soeyanto
Daniel Ginting
Rini Anggraeni
Agricon Indonesia
Guns Gunawan
Sanjaya
Iqbal Mula Taufik
Ni Wayan Venna Octatita
Dwiga Moniq Adelin
Ibnu Suprayogi
Doctore
Ni Made Yuli Aryawati
Asosiasi Galeri Seni Indonesia
Global Art Frame





Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com